

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS

Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi^a, Adi Haironi^b, Hilalludin^c

^a Pendidikan Agama Islam, ihkambaihaqi29@gmail.com, STIT Madani Yogyakarta

^b Studi Islam, adihaironi@stitmadani.ac.id, STIT Madani Yogyakarta

^c Pendidikan Agama Islam, hilalluddin34@gmail.com, STIT Madani Yogyakarta

Abstract

An abstract is a brief summary of a research article, thesis, review, conference proceeding or any-depth analysis of a particular subject or discipline, and is often used to help the reader quickly ascertain the paper purposes. When used, an abstract always appears at the beginning of a manuscript or typescript, acting as the point-of-entry for any given academic paper or patent application. Abstracting and indexing services for various academic discipline are aimed at compiling a body of literature for that particular subject. Abstract length varies by discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper.

Keywords: content, formatting, article.

Abstrak

Pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi individu dan membentuk karakter yang baik. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang berakhhlak mulia dan religius. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa guru PAI menggunakan strategi terencana dan sistematis untuk menyampaikan, mentransformasi, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam agar siswa dapat membentuk kepribadian muslim yang utuh. Pendidikan karakter religius dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan akhlak mulia dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Karakter religius terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, yang kesemuanya saling terkait. Pendidikan karakter religius tidak hanya mencakup hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan. Pembentukan karakter religius pada siswa membutuhkan keteladanan, pengajaran, dan pembiasaan sikap agamis dalam lingkungan sekolah. Kesimpulannya, strategi guru PAI dalam pendidikan karakter religius memiliki peran penting dalam membentuk generasi muslim yang berakhhlak mulia dan bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Karakter, Religius, Guru pa.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, sebab pendidikan menjadi media yang terbukti paling efektif dalam mewujudkan berbagai tujuan, termasuk tujuan mencetak manusia yang memiliki karakter. Lewat pendidikan baik formal maupun non formal karakter seseorang dapat terbentuk. (Ngainun, Naim 2012) Pemikiran dasar akan pentingnya peran dari sekolah dalam pendidikan, membuat orang tua sepakat bahwa sekolah adalah salah satu lembaga yang paling cocok khususnya dalam membentuk karakter anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Mengacu pada fungsi pendidikan Nasional UU RI No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu pendidikan karakter yang dirumuskan dalam pendidikan Nasional adalah karakter religius.

Pendidikan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. (Samani dan Hariyanto, 2011) Dalam mencapai tujuan pendidikan, kekuatan karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran strategi guru di sekolah sangat dominan dalam mendukung dan membangun karakter siswa di sekolah. Pendidik di sekolah harus mempunyai manajemen yang baik dalam menjalankan komponen-komponen penyokong pendidikan, terlebih dalam menumbuhkan karakter siswa. Selain itu guru juga diharapkan memiliki peran dalam menciptakan kegiatan yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi dan mampu bersaing atau berprestasi maksimal, baik dalam bidang akademik maupun non akademik yang religius.

Pembentukan karakter religius berarti menciptakan suasana kehidupan keagamaan. Dalam hal ini suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (habluminallah) maupun horizontal (habluminannas) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala sekolah dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.

Belakangan ini banyak gejala-gejala yang menunjukkan kualitas moral para peserta didik yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus, misalnya hilang etika, sopan santun baik dari kalangan anak-anak, remaja dan orang dewasa, sulit mencari orang yang jujur, kurang rasa tanggung jawab, dan amanat yang sering diabaikan.

Dengan banyaknya kejadian yang menunjukkan kemerosotan moral karena kurangnya karakter religius siswa, penulis terpanggil untuk mencari solusi ataupun jawaban dari permasalahan terjadinya kemerosotan moral. Terjadinya krisis moral pada dunia pendidikan siswa tidak dapat dipungkiri merupakan hasil dari pendidikan karakter religius para pendidik. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama dalam sekolah, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan karakter religius di sekolah. Karakter

religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berprilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Pembentukan karakter religius pada siswa sangat layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, karena pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan ketrampilan siswa dalam mengamalkan ajaran Agamanya. Maka dari itu keseluruhan dari ajaran Agama, moral dan norma yang berdimensi positif dapat digunakan sebagai akar dari pendidikan karakter. (Sahlan, Dan Angga, 2012) Oleh sebab itu atas dasar pertimbangan di atas, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dalam judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang merupakan pendekatan untuk mempelajari suatu objek, sistem pemikiran, atau peristiwa terkini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menciptakan deskripsi, gambaran, atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif. Menurut Sugiyono (2002:6), "penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa melakukan perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya." Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik sesuatu yang sedang terjadi pada saat studi. Metode kualitatif ini menyediakan informasi terkini yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat diterapkan pada berbagai masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru PAI

a. Pengertian Strategi dan Guru PAI

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Selain itu, strategi juga dapat diartikan sebagai usaha guru melaksanakan rencana pembelajaran, menggunakan berbagai komponen pembelajaran agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Michael J. Lawson Mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Guru adalah “tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesi. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia

dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.” (Djamarah dan Zain, 2002)

Perbedaan nyata antara guru PAI dengan guru non PAI terletak pada aspek kompetensi sosial dan pedagogiek. Kompetensi sosial bagi guru PAI lebih luas ruang lingkupnya dibanding guru non PAI, karena guru PAI secara langsung maupun tidak langsung dituntut mampu memebrikan pencerahan tidak hanya kepada peserta didik di sekolah tetapi juga kepada masyarakat diluar sekolah. Walaupun diluar jam sekolah, Guru PAI tidak boleh menghindar jika ada masyarakat yang bertanaya atau meminta pendapat tentang berbagai hal kehidupan dan keagamaan. Guru PAI tidak boleh lari dari permasalahan yang dihadapi masyarakat. Agama yang melekat kepada diri guru PAI memiliki konsekuensi dakwah Islam secaranya kepada masyarakat. kenakalan remaja, tawuran pelajar, banyak aksi radikalisme dan terorisme, oknum pejabat yang korupsi, sikap dan moralitas sosial masyarakat rendah yang ditandai dengan mudahnya konflik horizontal, oknum anggota wakil rakyat mudah bertengkar, profesi guru PAI menjadi sasaran “kesalahan”. Artinya semua orang menengok kepada profesi Guru PAI yang dianggap ada kesalahan atau kurang optimal. (M. Saekan Muchith, 2016)

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Zuhairini, dkk 2009)

Istilah PAI seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang essensial. PI adalah suatu obyek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahamkan dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekannya pada proses pembelajaran. Guru disebut Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat. (M. Saekan Muchith, 2016)

PAI memiliki ruang lingkup sangat luas, antara lain menyangkut tentang materi yang bersifat normatif (Al-Qur'an), keyakinan atau kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan(aqidah), tatacara norma kehidupan manusia (Syariah/Fiqh), sikap dan perilaku inter dan antar manusia (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh) (Putra dan Lisnawati, 2013). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses bimbingan dan arahan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memberi pemahaman terhadap pesan yang terkandung di dalam agama Islam secara utuh dan komprehensif. Dengan kata lain, PAI merupakan proses memahamkan nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam agama Islam

yang meliputi tiga aspek yang tidak bisa dipisahkan yaitu aspek knowing, doing dan being.

2. Karakter Religius

a. Pengertian karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa inggris character dan Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. (Abdul Majid, 2011)

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan perilaku bermoral (moral behaviour). (L. Thomas, 1991) Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai atau menginginkan kebaikan (loving atau desiring the good), dan melakukan kebaikan (acting the good). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. (Oktari dan Aceng, 2019)

Menumbuhkan karakter yang merupakan the habit of mind, heart and action, yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait. (Bohlin, E. Karen, 2001) Pendidikan Karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. (Zubaidi, 2011)

b. Pengertian Religius

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti religi atau bersifat keagamaan atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan). Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertical dan horizontal. yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/perguruan tinggi dengan Allah misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya. (Muhammin, 2017)

Pengertian agama atau religi secara terminologis menurut pendapat para ahli adalah:

- a) Emile Durkheim mengartikan suatu kesatuan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- b) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

- c) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- d) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhan yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Ali Anwar, 2003)

Dari beberapa pengertian religius di atas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan satu sistem tata keimanan atau tata keyakinan adanya Allah swt. dan sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Pendidikan karakter religius dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu juga bisa memberikan hak kepada Allah maupun Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, maupun alam sekitar. Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya, tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. (Ulil Amrri Syafri)

KESIMPULAN

Strategi pendidikan PAI adalah rencana terstruktur untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam. Guru PAI berperan penting dalam memberikan pencerahan agama di sekolah dan masyarakat. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk kepribadian sesuai ajaran Islam, mencakup aspek aqidah, syariah, akhlak, dan sejarah. Karakter religius menekankan moral dan perilaku sesuai ajaran Islam, menguatkan hubungan dengan Allah dan sesama, menjaga derajat manusia sebagai makhluk terhormat di hadapan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Mahmud. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Teori, Metodologi, dan Implementasi*. Yogyakarta : Idea Press.
- D. P. K. K. Zubaidi, 2011. *Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.
- Djamarah & Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elearning Pendidikan. 2016. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>).
- K. R. Bohlin, E. Karen., Deborah Farmer. 2001. *Building Charater in School Resource Guide*. San Fransisco: Jossey Bass.
- L. Thomas. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- M. Saekan Muchith. (2016). *Guru PAI Yang Profesional*. Quality, 4, 217-235.
- Majid, Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya
- Muhaimin. 2017. *Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Charakter Building*. Yogyakarta: Ar Ruz Media.

- Oktari, Dian, Popi & Kosasih, Aceng. 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28, 42-52 2019.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *mewujudkan budaya religious disekolah* (upaya mengembangkan teori ke aksi). Malang: UIN-Maliki Press.
- Samani, Muclas & Hariyanto. 2011. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Syafri, Ulil, Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Ali, Anwar. 2003. *Studi Agama Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zuhairini, dkk. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.